

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MPASI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI AMBAWANG

Triaanis Safitri¹, Irma Triyani², Maulidah³, Mather⁴

¹²³⁴ Poltekkes Kemenkes Pontianak

email : triasftr13@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah masalah pertumbuhan jangka panjang yang terjadi akibat ketidakcukupan gizi dalam periode waktu yang lama, terutama pada masa awal kehidupan anak. Pengetahuan ibu terkait pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) menjadi faktor penting karena berpengaruh terhadap ketepatan waktu, jenis, dan cara pemberian MPASI, yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai MPASI dengan kejadian stunting pada anak usia 6–23 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional deskriptif analitik. Populasi terdiri dari seluruh ibu dengan anak usia 6–23 bulan sebanyak 2.069 anak di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang. Sampel yang diambil sebanyak 106 ibu menggunakan consecutive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk menilai pengetahuan ibu dan pengukuran antropometri panjang badan menurut umur anak. Data dianalisis dengan uji Chi-Square. Sebanyak 55 ibu (51,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai MPASI, sedangkan 60 balita (56,7%) mengalami stunting. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang

Kata Kunci: Pengetahuan, Ibu, Pemberian MPASI, Stunting

Abstract

Stunting is a chronic growth disorder resulting from prolonged inadequate nutritional intake, particularly during the first 1,000 days of life. Maternal knowledge regarding complementary feeding plays an essential role in determining appropriate feeding practices, which can influence a child's linear growth. This study aims to examine the relationship between maternal knowledge of complementary feeding and the incidence of stunting among children aged 6–23 months. A descriptive-analytic cross-sectional design was employed. The study population consisted of all mothers with children aged 6–23 months, totaling 2,069 children in the working area of Sungai Ambawang Health Center. A sample of 106 mothers was selected using consecutive sampling. Data were collected through questionnaires assessing mothers' knowledge and anthropometric measurements of children's length-for-age. Data were analyzed using the Chi-Square test. A total of 55 mothers (51.9%) had low knowledge regarding MPASI, while 60 children (56.7%) were found to be stunted. Bivariate analysis revealed a significant relationship between mothers' knowledge and stunting incidence ($p = 0.000$; $p < 0.05$). The study concluded that mothers' knowledge of complementary feeding (MPASI) is significantly associated with stunting in children aged 6–23 months in the Sungai Ambawang Health Center working area.

Keywords: Knowledge, Mother, Complementary Feeding, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis yang tetap menjadi isu kesehatan masyarakat global. Diperkirakan 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun, atau 22,3% dari populasi, menderita stunting, dengan sebagian besar kasus terjadi di negara berkembang, khususnya di Asia dan Afrika (UNICEF & WHO, 2021). Stunting terjadi akibat kekurangan gizi jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Kemenkes, 2022).

Di Indonesia, stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius. Indonesia berada pada peringkat ke-5 tertinggi di Asia, dengan prevalensi stunting nasional sebesar 19,8% (UNICEF & WHO, 2021). Pada tahun 2024, prevalensi stunting di Provinsi Kalimantan Barat tercatat sebesar 26,8%, sementara Kabupaten Kubu Raya menempati urutan ke-4 dengan prevalensi 30,2% (SSGI, 2024).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya (2024), Kecamatan Sungai Ambawang memiliki prevalensi stunting sebesar 18,2% dan menjadi wilayah dengan kasus stunting tertinggi kedua setelah Desa Lingga. Data Puskesmas Sungai Ambawang periode Januari hingga Mei 2025 menunjukkan bahwa dari 2.069 sasaran baduta, sebanyak 630 anak (30,45%) telah dilakukan penimbangan dan tercatat 96 anak mengalami stunting, yang menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan di

wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang.

Salah satu faktor yang berperan terhadap stunting adalah praktik pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat. MPASI diberikan kepada bayi berusia 6–23 bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang tidak dapat dipenuhi secara optimal hanya melalui ASI saja. Pemberian makanan pendamping yang tidak sesuai dengan usia anak, frekuensi, tekstur, atau kualitas nutrisi dapat meningkatkan risiko malnutrisi dan berperan dalam terjadinya stunting pada anak (UNICEF, 2020).

Pengetahuan ibu, sebagai pengasuh utama, memainkan peran penting dalam praktik pemberian makanan pendamping. Ibu dengan pengetahuan terbatas cenderung kesulitan memahami prinsip-prinsip pemberian makanan pendamping yang tepat, yang berpotensi menyebabkan kesalahan dalam memberi makan anak mereka (Notoatmodjo, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Krisnawaty et al. (2023) Penelitian oleh Krisnawaty dkk. (2023) di Kabupaten Kubu Raya menemukan bahwa 64,7% ibu dalam kelompok kasus memberikan makanan pendamping yang tidak tepat, sedangkan hanya 11,8% ibu dalam kelompok kontrol yang melakukannya. Penelitian ini tidak secara khusus meneliti hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan kejadian stunting.

Pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI berperan dalam praktik pemberian makanan pada anak dan status gizi anak. Tingkat pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memberikan

MPASI sesuai kebutuhan usia dan kondisi anak, sedangkan pengetahuan yang rendah meningkatkan risiko kesalahan pemberian MPASI. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu dengan anak berusia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang pada tahun 2025, dengan total 2.069 ibu berdasarkan data Puskesmas.

Sampel dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *consecutive sampling*. Sampel direkrut secara proporsional dari enam desa di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang, yaitu Desa Jawa Tengah, Ambawang Kuala, Mega Timur, Ampera Raya, Sungai Malaya, dan Durian, melalui kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan, serta dilanjutkan dengan kunjungan *door to door* apabila jumlah sampel belum terpenuhi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 106 ibu yang memiliki anak usia 6–23 bulan. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki anak usia 6–23 bulan dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak bersedia menjadi responden serta ibu

yang sedang sakit sehingga menyulitkan pengisian kuesioner secara valid.

Instrumen pengumpulan data meliputi kuesioner karakteristik responden, kuesioner tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI), serta pengukuran antropometri anak. Pengukuran antropometri dilakukan menggunakan infantometer untuk mengukur panjang badan anak, Hasil pengukuran kemudian dibandingkan dengan skor Z WHO untuk panjang badan menurut usia (PB/U) untuk menentukan status stunting. Kuesioner pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan pendamping terdiri dari 10 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0. Skor total kemudian dikategorikan sebagai pengetahuan yang baik, cukup, atau buruk.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan dukungan dari staf pusat kesehatan masyarakat dan kader pos kesehatan terpadu (Posyandu). Setiap responden diberi penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, kemudian diminta untuk menandatangani lembar *informed consent* sebelum mengisi kuesioner dan mencatat pengukuran antropometri anak.

Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping (MPASI), dan kejadian stunting pada anak usia 6–23 bulan. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *uji chi-square* untuk menentukan

hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping dan stunting, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian dan telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Pontianak dengan nomor surat 401/KEPK-PK.PKP/X/2025.

HASIL
Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Ibu		
17-25	30	28,3
26-35	57	53,8
36-45	19	17,9
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	1	0,9
S1	4	3,8
D3	4	3,8
SMA	58	54,7
SMP	26	24,5
SD	13	12,3
Pekerjaan Ibu		
IRT	93	87,7
Swasta	10	9,4
PNS	3	2,8
Paritas		
Primigravida (pertama kali)	35	33,0
Multigravida (> 1)	56	52,8
Grandemulti gravida (> 4)	15	14,2
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	59	55,7
Perempuan	47	44,3

Usia Anak		
6-11	43	40,6
12-23	63	59,4
Panjang Badan		
Pendek	60	56,6
Normal	46	43,4

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan, Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori terbanyak responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun. sebanyak 19 responden (17,9%). Karakteristik Pendidikan terbanyak kategori SMA sebanyak 58 responden (54,7%). Pekerjaan terbanyak kategori IRT sebanyak 93 responden (87,7%). Berdasarkan paritas terbanyak kategori multigravida sebanyak 56 responden (52,8%). Jenis kelamin kategori anak laki-laki sebanyak 59 anak (55,7%). Berdasarkan usia terbanyak pada rentang 12-23 bulan sebanyak 63 anak (59,4%). Berdasarkan panjang badan terbanyak yaitu anak memiliki panjang badan pendek sebanyak 60 anak (56,6%).

Tabel 2
Hasil Analisa univariat terhadap variable pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Ibu		
Baik	31	29,2
Cukup	20	18,9
Kurang	55	51,9

Berdasarkan tabel 2 Tingkat pengetahuan terbanyak kategori kurang sebanyak 55 responden (51,9%) dan paling sedikit kategori cukup sebanyak 20 responden (18,9%).

Tabel 3
Variabel Kejadian Stunting

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Kejadian Stunting		
Normal	46	43,4
Severely Stunting	15	14,2
Stunting	45	42,5

Berdasarkan Tabel 3 Sebagian besar responden berada pada kategori normal sebanyak 46 responden (43,4%), diikuti oleh kategori stunting sebanyak 45 responden (42,5%) dan severely stunting sebanyak 15 responden (14,2%). Secara keseluruhan, jumlah balita yang mengalami stunting dan severely stunting mencapai 60 responden, menunjukkan bahwa kejadian stunting masih cukup tinggi di wilayah penelitian.

Analisa Bivariat

Tabel 4

Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan kejadian stunting

Variabel	Stunting			Total	P Value
	Normal	Severely Stunting	Stunting		
Tingkat Pengetahuan					
Baik	27	2	2	31	0,00
Cukup	16	1	3	20	
Kurang	3	12	40	55	

Berdasarkan Tabel 4, dari 106 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 55 responden, dibandingkan dengan pengetahuan baik (31 responden) dan cukup (20 responden). Hasil uji Chi-

square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang.

Tabel 5
Distribusi pengetahuan ibu berdasarkan paritas

Paritas	Baik	Cukup	Kurang	Total
Primigravida	12	5	18	35
Multigravida	12	13	31	56
Grandemulti gravida	7	2	6	15

Berdasarkan Tabel 5 distribusi pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI berdasarkan paritas menunjukkan bahwa kelompok multigravida merupakan kategori terbanyak sebanyak 56 responden, dengan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang (31 responden) dibandingkan pengetahuan cukup (13 responden) dan baik (12 responden).

Tabel 6
Distribusi kejadian stunting berdasarkan paritas

Paritas	Normal	Severely Stunting	Stunting	Total
Primigravida	17	2	16	35
Multigravida	21	12	23	56
Grandemulti gravida	8	1	6	15

Berdasarkan tabel 6 distribusi kejadian stunting berdasarkan paritas menunjukkan bahwa kelompok multigravida merupakan kategori terbanyak, yaitu sebanyak 56 responden. Pada kategori ini, kejadian

stunting ditemukan sebanyak 23 responden diikuti oleh kategori normal sebanyak 21 responden dan severely stunting sebanyak 12 responden.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MPASI

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pemberian MPASI, yaitu sebanyak 55 responden (51,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terkait pemberian MPASI masih terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Wiratikusuma (2023) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting didominasi oleh kategori kurang.

Secara teoritis, pengetahuan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pendidikan, sosial budaya, jumlah anak, akses informasi, lingkungan, pengalaman, dan inteligensi (Wardani et al., 2022). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbanding terbalik dengan teori, Meskipun sebagian besar ibu berada pada usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah, pengetahuan tentang pemberian MPASI masih didominasi oleh kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal dan usia produktif belum cukup menjamin pengetahuan ibu tanpa dukungan akses informasi kesehatan dan edukasi gizi yang optimal. Faktor lain seperti pekerjaan, kurangnya dukungan keluarga, tradisi yang keliru, serta paparan informasi

yang tidak tepat juga berperan terhadap rendahnya pengetahuan ibu (Aina, 2019).

Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting masih cukup tinggi, dimana kategori stunting merupakan yang paling banyak (42,5%), diikuti severely stunting (14,2%), sementara balita dengan status gizi normal sebesar 43,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi balita dengan gangguan pertumbuhan masih menjadi permasalahan gizi yang signifikan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Wiratikusuma (2023) yang melaporkan bahwa kejadian stunting masih mendominasi dibandingkan status gizi normal.

Tingginya angka stunting berkaitan dengan malnutrisi kronis, pola makan yang tidak memadai, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung dalam jangka panjang. Secara teoritis, stunting berkaitan erat dengan pemenuhan gizi yang tidak optimal selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan, yang merupakan periode kritis pertumbuhan anak (Yulianti, 2020). Selain itu, faktor pola asuh, status sosial ekonomi, dan rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi anak turut berkontribusi terhadap tingginya kejadian stunting (Aris Tyarini, 2023).

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MPASI dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

antara pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki anak dengan status stunting, sementara ibu dengan pengetahuan yang baik lebih mampu menerapkan praktik pemberian MPASI sesuai dengan rekomendasi yang dianjurkan.

Temuan ini diperkuat oleh analisis berdasarkan paritas, dimana kelompok multigravida merupakan kategori terbanyak dan didominasi oleh ibu dengan pengetahuan kurang serta kejadian stunting yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman memiliki anak lebih dari satu tidak secara otomatis meningkatkan pengetahuan ibu tentang MPASI, karena praktik pemberian MPASI sering didasarkan pada kebiasaan sebelumnya yang belum tentu sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Selain itu, semakin banyak jumlah anak, semakin besar tantangan ibu dalam membagi waktu dan sumber daya, sehingga pemenuhan gizi anak menjadi kurang optimal apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wirastri dan Zulfiana (2025) serta Khalifahani (2021) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Melisa et al. (2024) yang menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa kejadian

stunting dipengaruhi oleh multifaktor, termasuk asupan nutrisi, kondisi lingkungan, dan faktor kesehatan anak (Sawalia, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam pencegahan stunting, karena ibu merupakan pengasuh utama yang menentukan kualitas dan kecukupan asupan gizi anak, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan pendamping (MPASI) telah terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang. Ibu dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki anak dengan risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan pendamping yang tidak tepat, yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu, berkontribusi pada tingginya angka stunting. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping yang benar merupakan faktor penting dalam mencegah stunting pada anak.

SARAN

Tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang diharapkan dapat meningkatkan kualitas edukasi pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi

juga pada perubahan perilaku ibu dalam praktik pemberian makan anak. Edukasi yang disertai pendampingan, contoh menu, serta konseling yang berkelanjutan melalui kegiatan Posyandu maupun kunjungan rumah diharapkan mampu membantu ibu menerapkan pemberian MPASI yang sesuai. Ibu diharapkan dapat menerapkan praktik pemberian MPASI secara konsisten dengan memperhatikan variasi menu, keseimbangan gizi, serta kesesuaian tekstur makanan dengan usia anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berhubungan dengan praktik pemberian MPASI, seperti dukungan keluarga, kebiasaan makan anak, dan faktor budaya, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Q. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Info Kesehatan*, 09(2), 211–220.
- Azizah, U., & Wiratikusuma, Y. (2023). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi Tahun 2023. Universitas Medika Suherman.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya. Profil Kesehatan Kabupaten Kubu Raya (2024).
- Indrawati Aris Tyarini, Ari Setiawati, Viyan Septiyana Achmad, A. (2023). Meningkatkan Perilaku Sehat Dalam Mencegah Stunting Melalui Media Digital. *Bdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 97–103.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Infodatin : Keluarga bebas stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khalifahani, R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian asi dan mp-asi terhadap resiko kejadian stunting di kelurahan pondok kelapa jakarta timur.
- Krisnawaty, A., Elly Trisnawati, Otik Widyastutik, & Dedi Alamsyah. (2023). Riwayat KEK Ibu dan Pemberian MP-ASI Sebagai Penentu Utama Stunting di Kabupaten Kubu Raya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1846–1853. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3606>
- Melisa, I., Hasibuan, I. Y., Faryani, I., & Bancin, H. P. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Mipasi Yang Tepat Dalam Mencegah Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebon Jeruk. *Journal Of Social Science Research*, 4, 11658–11668.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sawalia, A Nisrina (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Pemberian ASI Eksklusif dan Pola pemberian MPASI

- dengan kejadian stunting pada anak baduta desa waranat kecamatan bantarbolang kabupaten pemalang. https://repository.poltekkes-smq.ac.id/?p=show_detail&id=27499
- Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). (2024). Survei Status Gizi Indonesia. 17, 302.
- UNICEF,WHO, W. B. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. World Health Organization, 1–32. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- United Nations Children;s Fund (2020). Improving Young Children’s Diets During The Complementary Feeding Period. UNICEF Programming Guidance., 76.
- Wardani Wirastri,D., & Zulfiana, Y. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MPASI Dengan Kejadian Stunting. *Journal of Fundus*, 5 (1), 1-9. <https://doi.org/10.57267/fundus.v5i1.459>
- Yuliati, I. F. (2020). Segmentasi Wilayah Untuk Menekan Stunting Melalui Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk). *Jurnal Keluarga Berencana*, 5(1), 38–47. <https://doi.org/10.37306/kkb.v5i1.35>